

Dekonstruksi kemanusiaan: Studi intertekstual *Never Let Me Go* dan *Brave New World*

Zuraidah Nasution^{1*}, Roslani², Lela Erwany³

¹ Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

² Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³ Universitas Amir Hamzah, Medan, Indonesia

Email: idanasution@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 3 Juli 2025

Revisi : 13 Januari 2026

Diterima : 28 Januari 2026

ABSTRAK

Never Let Me Go karya Kazuo Ishiguro dan *Brave New World* karya Aldous Huxley, dengan fokus pada tema kontrol sosial, dehumanisasi, dan kekosongan eksistensial dalam masyarakat yang terorganisir. Kajian ini diposisikan dalam ranah sastra bandingan dan intertekstualitas sastra distopia modern, yang memandang teks sastra sebagai bagian dari dialog lintas zaman dalam merespons kecemasan sosial dan perkembangan modernitas. Menggunakan pendekatan intertekstual, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kedua novel merepresentasikan sistem sosial yang membatasi kebebasan individu melalui pembentukan struktur yang mengontrol tubuh, pikiran, dan identitas manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua karya lahir dari konteks sejarah dan periode penulisan yang berbeda, keduanya menyampaikan kritik yang berkelindan terhadap dominasi kekuasaan yang berujung pada hilangnya identitas dan makna kehidupan. *Never Let Me Go* menyoroti dehumanisasi klon sebagai objek biologis yang dikomodifikasi, sementara *Brave New World* mengkritik masyarakat konsumeristik yang meniadakan kebebasan berpikir dan kedalaman emosi manusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi kajian intertekstual dalam mengungkap kesinambungan dan transformasi kritik distopia terhadap kemanusiaan dalam sastra modern.

Kata kunci:

Intertekstualitas
Kontrol Sosial
Dehumanisasi
Kekosongan Eksistensial
Distopia
Identitas

ABSTRACT

Dystopia and The Deconstruction Of Humanity: An Intertextual Study Of Never Let Me Go and Brave New World. This study analyzes the intertextual relationship between two dystopian novels, Kazuo Ishiguro's *Never Let Me Go* and Aldous Huxley's *Brave New World*, focusing on the themes of social control, dehumanization, and existential emptiness in organized societies. This study is positioned within the realm of comparative literature and the intertextuality of modern dystopian literature, which views literary texts as part of a cross-era dialogue in response to social anxieties and the development of modernity. Using an intertextual approach, this study identifies how both novels represent social systems that limit individual freedom through the formation of structures that control the human body, mind, and identity. The results show that although both works emerged from different historical contexts and writing periods, both convey intertwined critiques of the domination of power that leads to the loss of identity and meaning of life. *Never Let Me Go* highlights the dehumanization of clones as commodified biological objects, while *Brave New World* critiques a consumerist society that eliminates freedom of thought and the depth of human emotion. Thus, this study confirms the relevance of intertextual studies in revealing the continuity and transformation of dystopian criticism of humanity in modern literature.

Keywords:

Intertextuality
Social Control
Dehumanization
Existential
Emptiness
Dystopia
Identity

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya merupakan produk budaya yang tidak pernah berdiri sendiri. Setiap teks sastra merupakan produk budaya yang terbentuk melalui dialog dengan konteks sosial, sejarah, dan teks-teks lain yang mendahuluinya. Dalam sastra modern, dialog antar-teks ini menjadi semakin penting, terutama ketika karya sastra berfungsi sebagai medium kritik terhadap sistem kekuasaan, nilai sosial, dan konsep kemanusiaan. Salah satu genre yang secara konsisten memfasilitasi kritik tersebut adalah distopia, yakni genre yang menghadirkan gambaran masyarakat yang tampak ideal dan stabil, tetapi sesungguhnya dibangun di atas mekanisme kontrol, dehumanisasi, dan pengorbanan individu.

Brave New World karya Aldous Huxley (1932) dan Never Let Me Go karya Kazuo Ishiguro (2005) merupakan dua novel distopia yang menempati posisi penting dalam tradisi sastra Barat. Meskipun lahir dalam konteks sejarah yang berbeda, kedua novel ini sama-sama merepresentasikan masyarakat yang terorganisasi secara ketat melalui pengendalian terhadap tubuh, identitas, dan masa depan manusia. Dalam Brave New World, kontrol sosial dijalankan melalui rekayasa genetika, pengondisionan psikologis, dan sistem kasta yang dilembagakan secara total demi stabilitas sosial. Sementara itu, Never Let Me Go menghadirkan bentuk kontrol yang lebih subtil dan emosional, di mana individu dalam hal ini para klon dibesarkan untuk menerima takdir biologis mereka sebagai donor organ tanpa perlawanan terbuka.

Dalam kajian sastra kontemporer, distopia dipahami bukan sekadar sebagai gambaran masa depan yang suram, melainkan sebagai medium kritik terhadap praktik kekuasaan yang bekerja melalui pengawasan, normalisasi, dan kontrol sosial. Wright (2021) menegaskan bahwa sastra distopia modern menyoroti bagaimana pengawasan dan kontrol tidak lagi bersifat koersif semata, tetapi dilegitimasi melalui sistem yang tampak rasional dan fungsional. Pandangan ini sejalan dengan kecenderungan distopia kontemporer yang menampilkan individu sebagai subjek yang diawasi sekaligus dikondisikan untuk menerima pengawasan tersebut sebagai bagian dari kehidupan normal.

Sejalan dengan itu, Murray (2020) menekankan bahwa distopia modern sering kali berkaitan erat dengan persoalan etika, khususnya dalam konteks teknologi dan rekayasa tubuh manusia. Dalam banyak narasi distopia, peningkatan kualitas hidup melalui teknologi justru berujung pada pengaburatan batas etis tentang kemanusiaan, tubuh, dan martabat individu. Hal ini memperkuat relevansi pembacaan terhadap Never Let Me Go dan Brave New World sebagai teks yang sama-sama mengkritik rasionalitas instrumental dalam sistem modern.

Kajian mengenai distopia juga menunjukkan adanya pergeseran representasi agensi manusia. Zhang (2023) mengemukakan bahwa dalam distopia klasik, individu sering digambarkan sebagai korban pasif, sementara dalam distopia kontemporer muncul bentuk-bentuk negosiasi baru terhadap sistem, meskipun tidak selalu berujung pada perlawanan terbuka. Pergeseran ini terlihat jelas dalam Never Let Me Go, yang menampilkan karakter-karakter dengan kesadaran reflektif tetapi tetap terperangkap dalam sistem yang membatasi pilihan mereka.

Kesamaan tematik tersebut menunjukkan bahwa kedua novel ini tidak hanya berbagi genre distopia, tetapi juga membangun dialog kritik sosial yang searah, khususnya terkait dengan pengorbanan individu demi kepentingan sistem, normalisasi dehumanisasi, serta hilangnya agensi manusia dalam tatanan sosial yang diklaim sebagai "demi kebaikan bersama". Namun demikian, cara Huxley dan Ishiguro merepresentasikan kontrol sosial dan respons individu terhadapnya memperlihatkan perbedaan ideologis dan naratif yang signifikan. Perbedaan inilah yang membuka ruang kajian intertekstual, bukan sekadar sebagai perbandingan tema, melainkan sebagai relasi antar-teks yang saling menanggapi, mentransformasikan, dan mengembangkan gagasan distopia.

Pendekatan intertekstual menjadi relevan dalam konteks ini karena memungkinkan pembacaan karya sastra sebagai bagian dari jaringan teks yang saling berhubungan. Julia Kristeva menyatakan bahwa setiap teks merupakan mosaik kutipan dan transformasi dari teks-teks lain, sehingga makna teks tidak pernah bersifat tunggal atau otonom (Kristeva, 1990). Pandangan ini menantang penekanan kaum formalis terhadap kemandirian teks dan menempatkan karya sastra sebagai produk sosial yang maknanya terbentuk melalui relasinya dengan teks lain. Gérard Genette kemudian mengembangkan gagasan ini melalui konsep transtekstualitas, khususnya hubungan hipertekstual antara teks yang lebih baru (hiperteks) dengan teks sebelumnya (hipotekst). Dalam kerangka ini, *Never Let Me Go* dapat dibaca sebagai teks yang secara ideologis dan naratif merespons tradisi distopia klasik yang salah satunya direpresentasikan oleh *Brave New World*.

Secara intertekstual, *Brave New World* menampilkan bentuk distopia represif sekaligus permisif, di mana kontrol dilegitimasi melalui kenikmatan, stabilitas, dan ilusi kebahagiaan kolektif. Sebaliknya, *Never Let Me Go* menghadirkan distopia yang lebih senyap, di mana kekuasaan bekerja melalui internalisasi takdir, pengaburan pilihan, dan penghapusan harapan akan masa depan. Perbedaan strategi naratif ini menunjukkan adanya transformasi ideologis dalam representasi distopia, yang mencerminkan pergeseran kecemasan sosial dari era modern awal menuju era kontemporer. Dengan demikian, hubungan antara kedua novel ini tidak hanya bersifat paralel, tetapi juga dialogis dan transformatif.

Pendekatan intertekstual dalam penelitian ini berpijakan pada pemahaman bahwa makna teks sastra dibentuk melalui relasinya dengan teks lain. Allen (2000) menegaskan bahwa intertekstualitas tidak hanya mencakup pengaruh langsung antarteks, tetapi juga mencakup jaringan wacana, genre, dan ideologi yang melingkupi sebuah karya sastra. Dengan demikian, hubungan antara *Never Let Me Go* dan *Brave New World* dapat dipahami sebagai relasi ideologis dan naratif dalam tradisi distopia, bukan sekadar hubungan tematik.

Konsep hipertekstualitas Gérard Genette juga memperkuat kerangka ini dengan menempatkan teks sastra sebagai hasil transformasi dari teks sebelumnya. Genette (1980) menjelaskan bahwa hiperteks tidak menyalin hipotekst secara langsung, melainkan mengolah dan memodifikasinya melalui strategi naratif dan ideologis tertentu. Dalam konteks ini, *Never Let Me Go* dapat dibaca sebagai hiperteks yang mentransformasikan model distopia klasik *Brave New World* ke dalam bentuk distopia kontemporer yang lebih emosional dan personal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji distopia dari berbagai perspektif. Kajian mengenai perkembangan genre distopia menunjukkan bahwa distopia berfungsi sebagai medium kritik terhadap tatanan sosial dan ideologi dominan pada zamannya (Panda, 2023). Selain itu, Claeys (2010) mengemukakan tipologi distopia represif dan permisif yang menjelaskan bagaimana kontrol sosial dapat dijalankan baik melalui represi langsung maupun melalui

mekanisme kenikmatan dan normalisasi ideologi. Unsur-unsur distopia dalam karya sastra dan media tertentu juga telah dianalisis oleh Minářová (2018) serta Putra dan Dermawan (2024), yang menyoroti bagaimana distopia merepresentasikan kecemasan kolektif terhadap sistem kekuasaan modern.

Penelitian-penelitian mutakhir semakin menegaskan bahwa distopia tidak hanya berfungsi sebagai refleksi imajinatif, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan teknologi kontemporer. Youvan (2024) menyoroti bahwa tema-tema distopia, seperti kontrol sosial, penghapusan identitas, dan krisis kemanusiaan, terus mengalami aktualisasi seiring berkembangnya teknologi dan sistem kekuasaan global. Sejalan dengan itu, Haslam (2022) menegaskan bahwa distopia kontemporer secara sistematis memenggiringkan posisi individu sebagai subjek otonom dan menantang fondasi humanisme, bahkan ketika teks-teks tersebut mengklaim menjunjung stabilitas dan rasionalitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa distopia bersifat lintas zaman dan tetap relevan dalam membaca kecemasan manusia modern. Sejalan dengan itu, Mutiah et al. (2019) menegaskan bahwa distopia kerap merepresentasikan kritik terhadap liberalisme dan rasionalitas modern yang menempatkan individu dalam posisi subordinat terhadap sistem, di mana kebebasan pribadi dikorbankan atas nama stabilitas dan keteraturan sosial. Pola kritik semacam ini secara jelas hadir dalam *Brave New World* dan *Never Let Me Go*. Kritik serupa juga tercermin dalam analisis naratif distopia yang menyoroti bagaimana struktur dunia fiksi dibangun untuk menormalisasi ketundukan dan mengaburkan pilihan moral individu (Norledge, 2020). Secara khusus, *Never Let Me Go* telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan isu kloning, identitas, dan batas-batas kemanusiaan. Chen (2022) menunjukkan bahwa praktik kloning dalam novel tersebut tidak hanya merepresentasikan pelanggaran etika biomedis, tetapi juga membatasi definisi kemanusiaan melalui reduksi manusia menjadi fungsi biologis.

Di sisi lain, *Never Let Me Go* juga telah dikaji dari berbagai sudut pandang tematik, seperti psikologi tokoh, memori, dan naluri kehidupan. Călinescu (2022) menyoroti dimensi psikologis dan eksistensial tokoh-tokohnya, sementara Ihsanullah (2022) menekankan aspek memori dan kesadaran akan kematian dalam membentuk penerimaan pasif para klon terhadap takdir mereka. Kajian-kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas teks, namun cenderung berfokus pada satu karya secara terpisah.

Selain itu, penelitian mengenai intertekstualitas dalam sastra modern telah dilakukan oleh Mayasari (2020) dan Pujarama (2023). Meskipun demikian, objek kajian dalam penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus berfokus pada genre distopia. Dengan demikian, kajian-kajian terdahulu masih berdiri secara terpisah dan belum secara eksplisit menempatkan *Never Let Me Go* dan *Brave New World* dalam satu kerangka kajian intertekstual untuk menelaah bagaimana kedua teks tersebut membangun relasi hipertekstual dalam mengkritik kontrol sosial, dehumanisasi manusia, dan pengorbanan individu demi kepentingan sistem.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis hubungan intertekstual antara *Never Let Me Go* dan *Brave New World* sebagai dua teks distopia yang merepresentasikan bentuk kontrol sosial dalam konteks historis dan ideologis yang berbeda. Padahal, pembacaan intertekstual terhadap kedua novel ini berpotensi mengungkap bagaimana gagasan tentang kemanusiaan, pengorbanan individu, dan identitas manusia mengalami pergeseran dari distopia klasik menuju distopia kontemporer.

Sejalan dengan judul penelitian ini, istilah *dekonstruksi kemanusiaan* digunakan untuk menandai proses penguraian dan perombakan makna kemanusiaan yang direpresentasikan

dalam kedua novel. Namun, perlu ditegaskan bahwa *dekonstruksi* dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai konsep teoretis dalam pengertian dekonstruksi Derridean, melainkan sebagai istilah analitis-operasional. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan seperti otonomi, martabat, kebebasan, dan identitas yang secara sistematis dilemahkan, dinegosiasi, dan dinormalisasi dalam sistem sosial distopia.

Dalam konteks ini, dekonstruksi dipahami sebagai proses representasional di dalam teks sastra, di mana manusia tidak lagi diposisikan sebagai subjek otonom, melainkan direduksi menjadi fungsi biologis, instrumen sosial, atau bagian dari mekanisme sistem yang lebih besar. Melalui pembacaan intertekstual terhadap *Never Let Me Go* dan *Brave New World*, penelitian ini menelusuri bagaimana kedua teks membongkar, meredefinisi, dan mengaburkan batas-batas kemanusiaan melalui mekanisme kontrol sosial yang dilembagakan dan dilegitimasi secara naratif. Dengan demikian, penggunaan istilah *dekonstruksi* dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bukan sebagai penerapan metodologis teori dekonstruksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan intertekstual antara *Never Let Me Go* karya Kazuo Ishiguro dan *Brave New World* karya Aldous Huxley dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva dan konsep hipertekstualitas Gérard Genette. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tema kontrol sosial, dehumanisasi, dan pengorbanan individu dibangun, ditransformasikan, dan dikritisi melalui dialog antar-teks, serta untuk mengungkap implikasi sosial dan filosofis yang ditawarkan kedua novel dalam merepresentasikan masyarakat distopia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intertekstual. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna, tema, serta relasi ideologis yang dibangun dalam teks sastra, bukan untuk mengukur frekuensi atau data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik melalui pengumpulan dan analisis data berbentuk kata, teks, dan simbol. Dalam konteks kajian sastra, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah teks secara mendalam guna mengungkap makna implisit, struktur naratif, serta ideologi yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Pendekatan intertekstual digunakan untuk menelaah hubungan antara dua teks sastra, baik pada tataran tematik maupun struktural, dengan menempatkan teks sebagai bagian dari jaringan teks dan wacana yang saling berhubungan. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana *Never Let Me Go* karya Kazuo Ishiguro membangun dialog ideologis dan naratif dengan tradisi distopia yang direpresentasikan oleh *Brave New World* karya Aldous Huxley, khususnya dalam penggambaran kontrol sosial, dehumanisasi, dan pengorbanan individu. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan pandangan Abubakar (2021) yang menegaskan bahwa metode penelitian harus disesuaikan dengan karakteristik objek kajian, sehingga pendekatan intertekstual tepat digunakan untuk menelaah relasi ideologis antara dua karya sastra dalam genre yang sama.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dua novel, yaitu *Brave New World* karya Aldous Huxley edisi tahun 1932 dan *Never Let Me Go* karya Kazuo Ishiguro edisi tahun 2005. Selain itu, sumber data sekunder berupa buku teori sastra, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis serta mendukung analisis intertekstual yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori-teori yang relevan, khususnya teori intertekstualitas Julia Kristeva dan konsep hipertekstualitas Gérard Genette, serta kajian distopia dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara menandai, mencatat, dan mengutip bagian-bagian teks novel yang relevan dengan fokus penelitian, seperti narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan kontrol sosial, dehumanisasi, serta posisi individu dalam sistem sosial distopia.

Analisis data diposisikan sebagai tahap pengolahan dan penafsiran data, bukan sebagai teknik pengumpulan data. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu menyeleksi kutipan-kutipan teks dari kedua novel yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi tema dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti kontrol sosial, pengorbanan individu, dan pengaburan makna kemanusiaan. Tahap ketiga adalah penafsiran intertekstual, yakni menganalisis hubungan antara kedua novel berdasarkan kesamaan, perbedaan, serta transformasi ideologis dalam representasi sistem sosial dan kemanusiaan. Proses ini sejalan dengan tahapan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Saleh (2017), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara interpretatif. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis intertekstual serta mengaitkannya dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menganalisis hubungan intertekstual antara *Never Let Me Go* karya Kazuo Ishiguro dan *Brave New World* karya Aldous Huxley dengan menempatkan kedua teks dalam relasi paralel tematik dan transformasi ideologis. Analisis tidak hanya menyoroti kesamaan tema distopia, tetapi juga menelusuri bagaimana kritik terhadap modernitas, teknologi, dan kemanusiaan mengalami pergeseran dari modernitas awal (Huxley) menuju modernitas lanjut (Ishiguro). Dengan demikian, relasi intertekstual yang dibangun bersifat dialogis, di mana *Never Let Me Go* dapat dibaca sebagai respons emosional dan etis atas kerangka distopia yang lebih struktural dalam *Brave New World*.

a. Hubungan Intertekstual: Kontrol Sosial dan Dehumanisasi

Dalam *Never Let Me Go*, kontrol sosial terhadap individu dijalankan melalui mekanisme biopolitik yang berpusat pada tubuh. Klon diproduksi dan dikelola sebagai sumber biologis untuk kepentingan medis, sehingga tubuh manusia direduksi menjadi komoditas. Mereka tidak diberi ruang untuk memilih masa depan, tetapi diarahkan untuk menerima fungsi tubuh mereka sebagai sesuatu yang tidak terelakkan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

"We were just like them. We could have been anyone. We were just like you."
(Ishiguro, 2005)

Namun, klaim kesetaraan kemanusiaan tersebut segera dipatahkan oleh kesadaran bahwa asal-usul mereka sendiri telah didefinisikan sebagai sesuatu yang "tidak bernilai" sebagai berikut.

"We all knew it. We were modelled from trash. Junkies, prostitutes, winos, tramps." (Ishiguro, 2005)

Kutipan ini menegaskan bahwa dehumanisasi dalam *Never Let Me Go* tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga ideologis karena sistem sejak awal menanamkan hierarki nilai yang menempatkan klon sebagai manusia kelas bawah. Tubuh mereka dikomodifikasi, sementara subjektivitas mereka dinormalkan untuk tunduk.

Sebaliknya, dalam *Brave New World*, kontrol sosial beroperasi secara lebih terbuka dan sistematis melalui rekayasa genetika dan stratifikasi sosial yang dilembagakan. Manusia diproduksi sesuai kasta dan fungsi sosial tertentu sehingga biopolitik menjadi fondasi struktur masyarakat. Hal ini tampak dalam pernyataan berikut.

"We also predestine and condition. We decant our babies as socialized human beings, as Alphas or Epsilons..." (Huxley, 1932/2006)

Jika *Never Let Me Go* menampilkan biopolitik yang tersembunyi dan dinaturalisasi secara moral, *Brave New World* justru memperlihatkan biopolitik sebagai sistem sosial yang terang-terangan. Motto World State *community, identity, stability* menegaskan bahwa stabilitas kolektif ditempatkan di atas kebebasan individual sebagai berikut.

"Over the main entrance the words, central london hatchery and conditioning centre, and, in a shield, the world state's motto, community, identity, stability." (Huxley, 1932/2006)

Dalam konteks ini, istilah *antitesis* yang sebelumnya digunakan tidak menunjuk pada penyangkalan total, melainkan pada perbedaan strategi ideologis: *Brave New World* menormalisasi kontrol sejak kelahiran, sedangkan *Never Let Me Go* menyamarkan kontrol melalui wacana kepedulian dan kemanusiaan.

Kalimat berikut menunjukkan hilangnya kepemilikan diri dan privasi dalam masyarakat.

".....and everybody happy and no one ever sad or angry, and every one belonging to every one else, . . ." (Huxley, 1932/2006)

Ungkapan "*every one belonging to every one else*" menunjukkan bahwa tubuh dan relasi individu tidak lagi bersifat personal, melainkan dikontrol secara kolektif demi stabilitas sosial, sehingga kebahagiaan yang tercipta merupakan hasil penghapusan otonomi dan emosi manusiaawi.

b. Kekosongan Eksistensial dan Identitas

Kedua novel sama-sama menggambarkan kekosongan eksistensial, tetapi melalui nuansa yang berbeda. Dalam *Never Let Me Go*, kekosongan muncul dari kesadaran akan keterbatasan hidup dan ketidakmungkinan mengubah takdir. Para klon mencari makna melalui ingatan dan relasi personal, meskipun relasi tersebut tidak pernah mampu membebaskan mereka dari sistem. Kritik terhadap manipulasi pengetahuan tampak dalam pernyataan Miss Lucy sebagai berikut.

"The problem, as I see it, is that you've been told and not told."
(Ishiguro, 2005)

Ketidaktahuan yang disengaja ini merupakan bentuk kekuasaan simbolik, di mana sistem mempertahankan kepatuhan melalui ambiguitas informasi. Ruth, sebagai contoh, merepresentasikan internalisasi kontrol tersebut:

"We all know it. We're not supposed to look too deeply into what we do."
(Ishiguro, 2005)

Penerimaan pasif ini menunjukkan keberhasilan sistem dalam menanamkan ketundukan sebagai kondisi normal. Simbolisasi kehilangan dan keterasingan diekspresikan secara metaforis melalui gambaran sungai:

"They've got to let go, drift apart." (Ishiguro, 2005)

Sementara itu, *Brave New World* menampilkan kekosongan eksistensial yang disamarkan oleh kebahagiaan artifisial. Pengondisian psikologis sejak bayi menghilangkan kemungkinan refleksi kritis sebagai berikut.

"They'll grow up with what the psychologists used to call an 'instinctive' hatred of books and flowers." (Huxley, 1932/2006)

Kebahagiaan dalam dunia Huxley bukan hasil pemenuhan makna, melainkan produk kontrol sosial sebagai berikut.

"Happiness is never grand." (Huxley, 1932)

Dengan demikian, kedua novel sama-sama menampilkan krisis identitas, tetapi *Never Let Me Go* menekankan kesedihan eksistensial yang lirih, sedangkan *Brave New World* menyoroti kehampaan yang ditutupi oleh stabilitas dan konsumsi.

John the Savage menolak kebahagiaan palsu yang dipaksakan oleh sistem, menuntut hak untuk merasakan emosi manusiawi yang otentik. Kutipan tersebut seperti ini:

"All right then," said the Savage defiantly, "I'm claiming the right to be unhappy." (Huxley, 1932/2006)

Pernyataan John the Savage menegaskan bahwa penderitaan dan emosi negatif merupakan bagian esensial dari kemanusiaan yang dihapuskan oleh sistem demi kebahagiaan semu dan stabilitas sosial.

c. Perbedaan dalam Respons terhadap Sistem

Perbedaan paling signifikan antara kedua novel terletak pada respons tokoh terhadap sistem yang menindas. Dalam *Never Let Me Go*, kepasifan menjadi pola dominan; Kathy, Ruth, dan Tommy tidak melakukan perlawanan terbuka, melainkan mencari kenyamanan emosional dalam batasan yang telah ditetapkan sistem. Keputusasaan Tommy menjelang akhir novel menandai kesadaran yang terlambat sebagai berikut.

"Why didn't you tell us what we were?" (Ishiguro, 2005)

"The donations will start, and they'll just go on until they complete you."
(Ishiguro, 2005)

Sebaliknya, *Brave New World* menghadirkan bentuk resistensi yang lebih eksplisit melalui tokoh John the Savage. Penolakannya terhadap sistem bukan hanya penolakan sosial, tetapi juga etis dan eksistensial sebagai berikut.

"I'm claiming the right to be unhappy." (Huxley, 1932/2006)

Perbedaan respons ini mencerminkan pergeseran kritik distopia dari modernitas awal ke modernitas lanjut: dari perlawanan terbuka terhadap otoritarianisme yang represif menuju kepasifan yang terinternalisasi dalam sistem biopolitik yang bekerja secara halus, emosional, dan tampak manusiawi. Temuan ini menegaskan bahwa distopia kontemporer tidak lagi menampilkan pemberontakan heroik, melainkan tragedi kepatuhan yang nyaris tidak disadari.

d. Intertekstualitas Distopia: Kritik terhadap Modernitas

Secara intertekstual, *Brave New World* dapat diposisikan sebagai hipotekst ideologis bagi *Never Let Me Go*. Huxley mengkritik modernitas melalui gambaran ekstrem industrialisasi manusia, sementara Ishiguro menggeser kritik tersebut ke ranah etis dan afektif. Distopia dalam *Never Let Me Go* tidak lagi bersifat spektakuler, melainkan banal dan diterima secara sosial.

Kedua karya sama-sama menolak narasi utopia yang dibangun atas stabilitas dan efisiensi. Namun, perbedaan respons tokoh menunjukkan pergeseran kritik distopia: dari kritik struktural terhadap sistem (Huxley) menuju kritik terhadap normalisasi penderitaan dan kepasifan (Ishiguro). Dengan demikian, hubungan intertekstual kedua novel tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga mencerminkan evolusi kritik sastra terhadap modernitas dan kemanusiaan. Dalam *Brave New World*, dunia yang “sempurna” dikritik sebagai dunia tanpa jiwa sebagai berikut.

“Actual happiness always looks pretty squalid in comparison with the overcompensations for misery.” (Huxley, 1932)

Dalam *Never Let Me Go*, dunia terlihat damai, namun pada kenyataannya penuh penderitaan yang tersembunyi dan tidak dikenali secara kolektif.

Dalam konteks ini, *Brave New World* dapat dilihat sebagai hipotekst bagi *Never Let Me Go* dalam hal bangunan distopia, di mana Ishiguro tidak hanya merespons, tetapi juga menyempurnakan nuansa emosional dari konsekuensi sosial-biologis dalam masyarakat modern.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh; (3) menginterpretasi/ menafsirkan temuan-temuan yang diperoleh; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan penelitian lain; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Simpulan

Analisis intertekstual terhadap *Never Let Me Go* karya Kazuo Ishiguro dan *Brave New World* karya Aldous Huxley menunjukkan bahwa kedua novel, meskipun lahir dari konteks zaman dan gaya penulisan yang berbeda, sama-sama merepresentasikan wacana distopia yang mengkritik sistem kekuasaan modern. Kedua karya ini menampilkan bagaimana stabilitas sosial, efisiensi, dan kemajuan teknologi sering kali dicapai dengan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Melalui penggambaran dunia yang tampak tertata dan terkontrol, kedua novel memperlihatkan konsekuensi etis dari sistem yang menempatkan manusia sebagai objek, bukan sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan martabat.

Kedua novel juga menegaskan bahwa penindasan dalam sistem distopia tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan atau represi terbuka, melainkan bekerja secara lebih halus melalui proses internalisasi ideologi. Individu dibentuk sejak awal untuk menerima peran dan takdir mereka tanpa perlawanan sehingga kehilangan kemampuan untuk mempertanyakan sistem yang membenggu mereka. Dalam konteks ini, kebebasan berpikir, cinta, dan refleksi personal diposisikan sebagai ancaman terhadap keteraturan sosial, bukan sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia.

Perbedaan sudut pandang antara kedua novel justru memperkaya kritik yang disampaikan. *Never Let Me Go* menekankan tragedi kemanusiaan melalui pengalaman personal tokoh-tokohnya yang menyadari keterbatasan hidup dan mencari makna dalam relasi serta kenangan. Sementara

itu, *Brave New World* menampilkan masyarakat yang secara kolektif kehilangan identitas dan kebebasan demi stabilitas dan konsumsi, serta menyingkirkan nilai-nilai spiritual dan intelektual. Kedua pendekatan tersebut sama-sama menegaskan rapuhnya kemanusiaan ketika manusia sepenuhnya tunduk pada sistem yang meniadakan pilihan moral.

Dengan demikian, kedua novel menyampaikan pesan moral dan politis yang masih relevan hingga saat ini, yaitu bahwa kemajuan teknologi yang tidak disertai pertimbangan etika dan empati berpotensi melahirkan masyarakat yang secara teknis stabil, tetapi miskin makna hidup. Melalui pembacaan intertekstual, kajian ini menegaskan pentingnya sastra sebagai ruang reflektif untuk mempertanyakan kembali konsep kebebasan, identitas, cinta, dan nilai kemanusiaan dalam dunia yang semakin bergerak menuju sistem yang terotomatisasi.

Daftar Pustaka

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian* (Edisi I). SUKA-Press.
- Allen, G. (2000). Intertextuality. In *Understanding Kristeva, understanding modernism* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.5325/j.ctv1w36pqw.16>
- Călinescu, A. (2022). A behavioural approach to Kazuo Ishiguro's novels. *Cultural and Literary Studies*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.53034/Transcript.2022.v02.n01.001>
- Chen, L. (2022). Cloning, identity, and the limits of humanity in *Never Let Me Go. Studies in the Novel*, 54(3), 345–362.
- Claeys, G. (2010). *Dystopia: A natural history*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- Haslam, J. (2022). *A social disruption: The decentering of the individual in contemporary dystopian fiction and its challenges to humanism, posthumanism, and neoliberal individualism* (Doctoral dissertation). University of California, Los Angeles.
- Huxley, A. (1932). *Brave New World*. Chatto & Windus.
- Ihsanullah, A. (2022). Naluri kehidupan dan naluri kematian dalam film *Never Let Me Go. Culture*, 9(1). <https://doi.org/10.53873/culture.v9i1.295>
- Ishiguro, K. (2005). *Never let me go*. Faber & Faber.
- Kristeva, J. (1990). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Mayasari, N. (2020). Kajian intertekstual dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Jurnal Diksstrasia*, 4, 56–66. <https://doi.org/10.25157/diksstrasia.v4i2.2249>
- Minářová, J. (2018). *Dystopian elements in Brave New World and The Hunger Games trilogy* (Undergraduate thesis). Tomas Bata University.
- Murray, S. (2020). Dystopian fiction and the ethics of human enhancement. *Bioethics*, 34(7), 700–708.
- Mutiah, T., Armelsa, D., Risyan, F., & Raharjo, A. S. (2019). Distopia kondisi liberalisme dalam film *Tiga. Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 19(2), 225–230. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2.5633>
- Norledge, J. (2020). Building the ark: Text world theory and the evolution of dystopian epistolary. *Language and Literature*, 29(1), 3–25. <https://doi.org/10.1177/0963947019898379>
- Panda, D. A. (2023). The changing face of dystopia: A comparative study of literature in the 20th and 21st centuries. *Educational Administration Theory and Practices*, 29(4), 1079–1086. <https://doi.org/10.53555/kuey.v29i4.6234>

- Pujarama, I. C. (2023). Kajian intertekstual novel *Rainbirds* karya Clarissa Goenawan dengan *Tsukuru Tazaki* karya Haruki Murakami. *Literasi*, 7, 1-23.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>
- Putra, N. R., & Dermawan, T. S. (2024). Distopia dalam novel terjemahan *The Long Walk* karya Stephen King. *Atavisme*, 26(2), 102-116.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.881.102-116>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif* (H. Upu, Ed.). Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-29). Alfabeta.
- Wright, E. (2021). Surveillance and control in contemporary dystopian literature. *Journal of Contemporary Literature*, 6(2), 112-128.
- Youvan, D. C. (2024). Exploring common themes in dystopian fiction.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23807.21922>
- Zhang, Y. (2023). Reimagining agency in dystopian narratives: From passive victims to collective resistance. *Utopian Studies*, 34(1), 59-77.